



Analisis Pola Ritem Permainan Alat Musik *Tuddukat* pada Berita Kematian dalam Tradisi Budaya Masyarakat Siberut Selatan Kepulauan Mentawai

Jessyca Melani^{1*}, Irdhan Epria Darma Putra²

¹Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Pendidikan Musik, Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Correspondence E-mail: jessycamelani140303@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola ritem yang digunakan dalam permainan alat musik tradisional *Tuddukat*, khususnya dalam konteks pengumuman berita kematian. *Tuddukat* berfungsi sebagai alat komunikasi yang menyampaikan rasa duka dan penghormatan kepada almarhum, dengan pola ritem yang berbeda berdasarkan usia dan jenis kelamin almarhum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola ritem *Tuddukat* pada berita kematian memiliki tempo lambat dan berulang, menciptakan suasana sedih yang mencerminkan duka. Terdapat perbedaan pola ritem antara berita kematian laki-laki dewasa, perempuan dewasa, dan anak-anak, yang mencerminkan pengalaman hidup masing-masing. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian budaya dan pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi masyarakat Mentawai, serta menekankan pentingnya *Tuddukat* sebagai simbol budaya yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai spiritual dan tradisi mereka.

© 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 4 Jul 2024

First Revised 5 Aug 2024

Accepted 15 Aug 2024

Publication Date 25 Aug 2024

Keyword:

Pola Ritem Tuddukat;
Berita Kematian;
Masyarakat Mentawai.

1. PENDAHULUAN

Kepulauan Mentawai merupakan salah satu daerah yang memiliki keunikan budaya yang ada di Sumatera Barat khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Kepulauan Mentawai terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil yang terletak lebih kurang 90 km dari pantai Barat pulau Sumatera. Di antara pulau-pulau tersebut terdapat empat pulau yang didiami penduduk yaitu: pulau Siberut, pulau Sipora, pulau Pagai Utara, serta pulau Pagai Selatan. Pulau Siberut merupakan pulau terbesar dari keempat pulau tersebut. Menurut (Ulita Novena, 2021) Mentawai memiliki karakteristik yang iunik yang dapat dikembangkan sebagai potensi kepariwisataan, khususnya pariwisata budaya. Salah satu iunsur ibudaya Mentawai yakni kesenian Muturuk atau tarian dan alat musik tradisional. Kesenian ini sangat dekat dengan aktivitas suku Mentawai dalam berbagai upacara adat mereka.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan, yang terbentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi masyarakat dan lingkungannya. Kesenian tradisional merupakan hasil karya, cipta, dan karsa manusia, serta berdasarkan rasa, bersifat lokal dalam artian digemari, dan dilahirkan atau diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Berdasarkan rasa estetika, alat musik tradisional mengekspresikan emosi melalui nada dan suara dari alat musik tersebut, termasuk lagu dan irama yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. (Anila & Adri, 2022).

Kesenian itradisional iyang idimiliki oleh suku Mentawai antara lain musik vokal dan instrumental. Musik vokal ada dua, yakni *uraisikerei* (nyanyian dukun) dan *uraituruk* (nyanyian tarian), sedangkan alat musik terdiri dari: 1. *Gajeuma'* adalah, salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya mirip kentongan, 2. *Tuddukat* adalah, salah satu alat komunikasi tradisional Mentawai yang bentuknya mirip seperti kentungan besar, 3. *Kateuba'* adalah, salah satu alat musik tradisional Mentawai yang bentuknya pendek dan mirip kentongan kecil, 4. *Pipiau* (suling) salah satu alat musik tradisional Mentawai yang penggunaannya dengan cara ditiup. Kehidupan masyarakat yang masih kental dengan kekeluarga ditandai dengan seringnya mengadakan upacara adat istiadat (Susirawati et al., 2013).

Tuddukat adalah alat musik tradisional Mentawai, dan ketika ada orang yang meninggal dan permainan sedang berlangsung, tudukat akan berbunyi dengan pola ritme yang berbeda. Pola ritme permainan *Tuddukat* merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Mentawai. Dengan ketukan dan perubahan tempo yang teratur, ritme yang berbeda menciptakan suasana yang unik dan mendalam. Pola ritme ini bukan hanya sekedar pengiring, tetapi juga mengandung makna filosofis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Mentawai. Pola ritme *Tuddukat* bukan hanya sekedar bunyi, tetapi mengandung makna filosofis dan spiritual yang mendalam bagi masyarakat Mentawai. Irama yang teratur dan berulang-ulang dipercaya mewakili siklus alam dan kehidupan. *Tuddukat* juga berfungsi sebagai alat komunikasi dengan roh leluhur dan kekuatan gaib lainnya.

Tuddukat terbuat dari kayu dengan lubang di tengahnya. Ada tiga tudukat yang bentuknya mirip, namun dengan ukuran dan irama yang berbeda. *Tuddukat* besar disebut *ina*, *tuddukat* sedang disebut *sileleite* dan *tuddukat* kecil disebut *toga*. *Tuddukat* juga merupakan tambahan pada rumah tradisional dan disebut *uma*. *Tuddukat* tidak dapat dipinjamkan ke suku atau *uma* lain, jadi setiap suku atau *uma* harus memiliki *Tuddukat*nya sendiri. Hal ini dikarenakan *Tuddukat* merupakan simbol kebanggaan dan kehormatan bagi *uma*. Proses pembuatan *Tuddukat* sangat rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama, terutama karena membutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk mengebor lubang pada batang kayu agar suaranya dapat terdengar dari kejauhan.

Tuddukat dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang disebut tetektek untuk menghasilkan suara. *Tuddukat* hanya dapat dibunyikan oleh orang yang ahli dalam memainkannya. Hal ini karena semua kata yang diturunkan dieja, dengan hanya huruf vokal dari setiap suku kata yang diucapkan. Sudah menjadi kebiasaan bagi semua orang untuk berkumpul di *Umanya* sebagai hasil dari perburuan atau jika terjadi kematian. *Tuddukat* mempermudah penyampaian pesan kepada anggota suku. Karena *Tuddukat* sangat sakral bagi setiap suku dan *uma*, maka *Tuddukat* tidak dapat diadakan di sembarang tempat. Oleh karena itu, setiap kali ada acara untuk menampilkan seni pertunjukan tradisional, alat musik *Tuddukat* digantikan oleh lolokkiu. Lolokkiu memiliki bentuk yang sama dengan *Tuddukat*, namun lolokkiu berukuran lebih kecil dari *Tuddukat* dan bagi yang ingin belajar dapat menggunakan *lolokkiu*.

Penelitian ini penting dilakukan karena Kesenjangan generasi di Mentawai telah menyebabkan penurunan signifikan dalam pemahaman dan praktik *Tuddukat* di kalangan pemuda. Pergeseran ini sebagian besar disebabkan oleh perubahan gaya hidup dan meningkatnya pengaruh budaya eksternal, yang mengurangi minat terhadap seni tradisional dan mengancam keberlanjutan kearifan lokal. Selain itu, penyampaian *Tuddukat* secara lisan, yang biasanya diwariskan melalui praktik langsung, menghadapi tantangan karena kurangnya dokumentasi formal dan metode pengajaran terstruktur, sehingga menyulitkan generasi muda, terutama mereka yang tinggal jauh dari Mentawai untuk terlibat dengan bentuk seni ini. Pengaruh modern dari musik dan hiburan populer semakin mengalihkan perhatian dari irama tradisional, sementara dukungan pemerintah yang tidak memadai untuk pelestarian budaya memperburuk situasi. Akibatnya, makna asli *Tuddukat* dalam ritual dan upacara telah berkurang, yang menyebabkan berkurangnya apresiasi dan pemahaman di kalangan masyarakat. Selain itu, seniman lokal sering kali kekurangan kesempatan untuk pengembangan keterampilan dan bimbingan, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk berinovasi dan berbagi *Tuddukat* dengan khalayak yang lebih luas.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini berfokus pada penggalian makna, pemahaman tentang pola ritme, serta konteks budaya yang ada pada permainan tradisional tersebut. Penelitian kualitatif dari pengertian lainnya dikemukakan bahwa hal itu adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah serta memahami sikap, pandangan perasaan, serta perilaku perorang atau kelompok orang. (Moleong, 2011, hlm. 5). Dalam penelitian ini, data yang dianalisis mencakup data primer dan data sekunder. Data primer, sebagai data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti, diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan pelatih sanggar. Wawancara ini difokuskan untuk menggali informasi mengenai pola ritme *Tuddukat* dalam konteks berita kematian, menghasilkan data spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Selain wawancara, observasi dan dokumentasi langsung juga dilakukan untuk merekam dan menganalisis pola ritme *Tuddukat* tersebut. Di sisi lain, data sekunder digunakan sebagai pelengkap dan penunjang penelitian. Data ini berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan kutipan lainnya yang relevan. Data sekunder ini kemudian diuji kebenarannya untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi yang digunakan dalam penyusunan laporan penelitian yang sistematis. Kombinasi antara data primer dan sekunder ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang pola ritme *Tuddukat* dalam konteks budaya yang diteliti.

Menurut (Sugiyono, 2011, hlm. 13), penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif merupakan data yang sudah dikumpulkan tidak berfokus terhadap angka, namun berupa gambar atau kata-kata. Dalam pendekatan kualitatif, data secara lisan ataupun tertulis yang sudah dihasilkan akan melalui proses pendeskripsian oleh peneliti secara rinci serta selaras atas kejadian yang dialami oleh tokoh. Penelitian ini memakai metode kualitatif dikarenakan mencakup pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena sosial atau masalah tertentu dengan cara mendalami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap fenomena tersebut. Penelitian ini berfokus pada data non numerik, seperti kata-kata, cerita, atau deskripsi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Berita Kematian/*Loibak simanteu*

Loibak simanteu digunakan untuk menggambarkan proses atau ritual pengumuman berita kematian. Dalam masyarakat Mentawai, "*loibak*" berarti berita kematian, sedangkan "*simanteu*" artinya laki-laki. Jadi, *Loibak simanteu* mencerminkan tradisi masyarakat Siberut Selatan Kepulauan Mentawai dalam menghormati orang yang telah meninggal. Proses ini biasanya melibatkan penggunaan alat musik tradisional seperti *Tuddukat*, yang akan dimainkan dengan pola ritem tertentu untuk menyampaikan rasa duka dan penghormatan kepada almarhum. Melalui *loibak* tersebut, masyarakat Siberut tidak hanya memberitahukan kematian, akan tetapi juga menjaga hubungan spritual dengan leluhur dan mengingatkan anggota komunitas tentang pentingnya nilai-nilai budaya dan tradisi. Ritual ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengumpulkan anggota keluarga dan masyarakat setempat, sehingga mereka dapat bersama-sama berduka dan memberikan penghormatan terakhir kepada orang yang telah meninggal.

Berikut pola ritem untuk *Loibak simanteu*:

LOIBAK SIMANTEU

♩ = 60

7
12
18
22

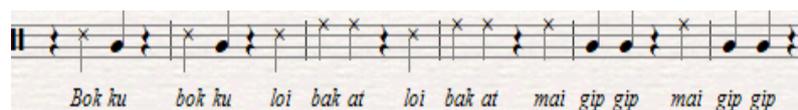
lat si ud du be sik bok ku

Gambar 1. Pola Ritem *Loibak simanteu*

Keterangan:

1. Simbol 1 () = Menggambarkan bunyi dung pada *Tuddukat Ina*
2. Simbol 2 () = Menggambarkan bunyi tak pada *Tuddukat Sileleitek*
3. Simbol 3 () = Menggambarkan bunyi tek pada *Tuddukat Toga*

Bunyi *Loibak simanteu* bertempo lambat dan bernuansa sedih, memberitahukan bahwa ada berita duka. Pada pola ritem diatas menceritakan laki-laki dewasa dengan berbagai pengalaman selama berpetualang di dunia. Pola ritem tersebut di bunyikan berulang-ulang sampai orang yang meninggal dikebumikan. Hal ini merupakan simbol kesedihan yang paling mendalam bagi orang yang sedang berduka. Pola ritme "*Loibak simanteu*" merupakan sebuah karya musik yang memiliki karakteristik ritme sederhana dengan tempo lambat, yaitu $\downarrow = 60$, yang mendekati tempo Largo. Notasi yang digunakan dalam lagu ini adalah notasi balok, menunjukkan bahwa lagu ini telah didokumentasikan secara tertulis untuk kepentingan pelestarian. Dari segi ritme, lagu ini cenderung stabil dengan pola yang teratur, didominasi oleh not seperempat dan not setengah, yang memberikan kesan tenang dan mendayu. Pola ritme yang berulang juga memperlihatkan ciri khas lagu rakyat atau musik tradisional yang sering digunakan dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat.



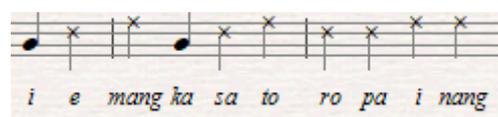
Gambar 2. Analisis 1 *Loibak simanteu*

Pada birama awal 1-2, 3-4, 5-6 terdapat pola ritem yang repetitif dan teratur sebagai dasar sebelum berkembangnya variasi yang lebih kompleks. Pada ketukan awal menggunakan pukulan dengan tekanan untuk memberikan aksent yang kuat pada birama 1 ketukan ke 2, birama 2 pada ketukan 1 dan 4, birama 3 ketukan 4, birama 4 ketukan ke 4, dan birama ke 5 pada ketukan ke 4.



Gambar 3. Analisis 2 *Loibak simanteu*

Pada birama ke 7 pola ritem *Loibak simanteu*, not seperempat (\downarrow) → "Si" merupakan ketukan pertama dan empat ketukan dengan tanda x diatas paranada → "Pa", "Nge", "Nge", "Mang". Pada ketukan ke dua terdapat aksent yang kuat, dan ketukan 3 dan 4 cenderung diulang untuk memberikan efek ritmis yang stabil, dan ketukan ke 4 sering kali sebagai penutup atau aksent kuat.



Gambar 4. Analisis 3 *Loibak simanteu*

Pada birama ke 8 dan 9 pada *Loibak simanteu* menunjukkan ritme yang memiliki pengulangan dan menunjukkan ketukan yang stabil. Dan birama 10 sebagai pengisi ritmis.



Gambar 5. Analisis 4 *Loibak simanteu*

Pola ritmenya terdiri dari dua frasa utama, dengan masing-masing frasa memiliki pola yang berulang. Ritme ini memiliki ciri khas sinkopasi yang terdapat pada ketukan 1,2-2,3, dan terdapat aksen kuat pada birama 14 ketukan 3 dan birama 16 ketukan 1.



Gambar 6. Analisis 5 *Loibak simanteu*

Pada birama 17, terdapat not-not hitam yang berarti setiap not mewakili satu ketukan. Tanda x pada garis paranada menunjukkan adanya aksen pada ketukan tertentu, yang terdapat pada ketukan ke-2 dan ke-4.



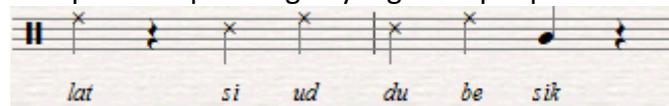
Gambar 7. Analisis 6 *Loibak simanteu*

Pada birama 18 not hitam muncul pada suku kata "kai" dan "bi", menunjukkan ketukan utama dalam pola ini. Sedangkan not dengan tanda x menandakan ketukan tambahan.



Gambar 8. Analisis 7 *Loibak simanteu*

Pada birama 21 terdapat sinkopasi ringan yang terdapat pada ketukan ke-3.



Gambar 9. Analisis 8 *Loibak simanteu*

Pola ritme ini memiliki struktur yang sederhana namun efektif, dengan kombinasi jeda, ketukan perkusi, dan aksen utama diakhir frasa. Dan pola ritme ini memiliki pola yang berulang pada ketukan 3-4 dan 1-2.



Gambar 10. Analisis 9 *Loibak simanteu*

Pada birama 24 atau akhir terdapat not yang sama, namun terdapat jeda atau tanda diam di sela not tersebut. Dan pada birama ini menandakan pola ritme penutup yang memiliki tempo yang sangat lambat dan berkesan.

3.2. Berita Kematian/*Loibak sinanalep*

Loibak sinanalep adalah istilah dalam budaya Mentawai yang merujuk pada ritual adat atau kematian. Dalam masyarakat Siberut Selatan, "*Loibak*" yang berarti berita kematian, sedangkan "*sinanalep*" artinya perempuan. Dan kematian tidak hanya dianggap sebagai akhir dari kehidupan tetapi juga peralihan menuju akhirat. Upacara ini melibatkan berbagai ritual dan tradisi yang dirancang untuk menghormati jiwa orang yang meninggal dan membantu mereka dalam perjalanan ke dunia berikutnya.

Proses *Loibak sinanalep* biasanya melibatkan keluarga dan komunitas yang berkumpul untuk memberikan penghormatan terakhir. Tradisi ini penting untuk menjaga hubungan antara yang hidup dan yang mati serta mempererat ikatan sosial dalam masyarakat. Masyarakat Siberut Selatan Kepulauan Mentawai, percaya bahwa makhluk halus yang dihormati akan memberikan perlindungan dan berkah kepada keluarga yang ditinggalkan. Berikut contoh pola ritme *Loibak sinanalep*:

LOIBAK SINANALEP

♩=60

7
Bok ku bok ku loi bak at loi bak at mai gip gip mai gip gip te

13
si pa lu lu sub ba ka be tu koi at i pu le lep pei ji la gat si lo gui

17
ra sa ni ni tu at ka be tu nu koi at si bui

lau toi lat si ud dut be sik bok ku

Gambar 1. Pola Ritme *Loibak sinanalep*

Keterangan :

1. Simbol 1 () = Menggambarkan bunyi dung pada *Tuddukat Ina*
2. Simbol 2 () = Menggambarkan bunyi tak pada *Tuddukat Sileleitek*
3. Simbol 3 () = Menggambarkan bunyi tek pada *Tuddukat Toga*

Bunyi *Tuddukat* pada berita kematian perempuan dewasa tempo yang digunakan sama pada berita kematian laki-laki dewasa. Akan tetapi ada perbedaan, perbedaannya adalah pola ritme pada berita kematian laki-laki lebih panjang dari pada pola ritme pada berita kematian perempuan dewasa, dan memiliki sedikit perbedaan di liriknya. Pola ritme *Loibak sinanalep* tersebut menggunakan birama 4/4 dan tempo ♩=60, yang berarti pola ritme yang dimainkan



Gambar 16. Analisis 5 *Loibak sinanalep*

Pada birama 17-18 memiliki pola ritme yang ringan dan stabil dan terdapat aksentuasi pada ketukan ke-3.

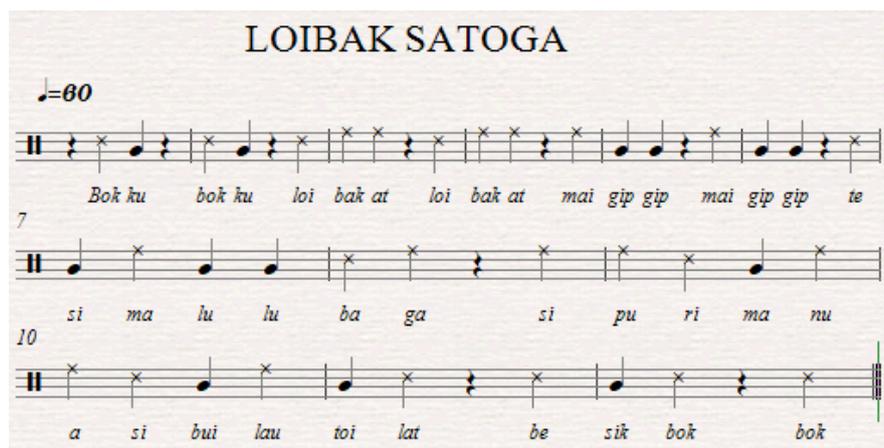


Gambar 17. Analisis 6 *Loibak sinanalep*

Pada birama 19-20 terdapat jeda setiap satuan not, dan dibunyikan dengan pola yang sangat lambat yang menandakan bagian penutup pada pola ritme tersebut.

3.3. Berita Kematian/*Loibak satoga*

Dalam masyarakat Siberut Selatan istilah “*loibak*” yang berarti berita kematian, sedangkan “*satoga*” artinya anak-anak. Dan *Loibak satoga* mempunyai makna yang sama dengan *Loibak simanteu* dan *Loibak sinanalep*.



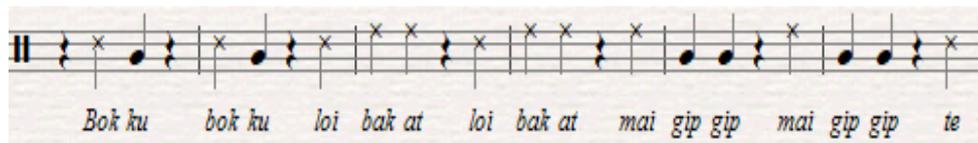
Gambar 18. Pola Ritem *Tuddukat* pada Berita Kematian Usia Anak-anak

Keterangan :

1. Simbol 1 () = Menggambarkan bunyi dung pada *Tuddukat* Ina
2. Simbol 2 () = Menggambarkan bunyi tak pada *Tuddukat* Sileleitek
3. Simbol 3 () = Menggambarkan bunyi tek pada *Tuddukat* Toga

Bunyi *Tuddukat* pada berita kematian anak-anak memiliki tempo yang sama, akan tetapi pola ritme yang digunakan tidak panjang dibandingkan pola ritme laki-laki dewasa dan perempuan dewasa. Hal ini menceritakan anak-anak belum memiliki banyak pengalaman di dunia. Pola ritme *Loibak satoga* menggunakan tanda birama 4/4 dan tempo $J=60$, yang menandakan tempo yang lambat. Pola ritmenya didominasi oleh not seperempat yang menciptakan kesan tenang.

Pada birama awal, kita melihat pengulangan pola ritme yang sederhana. Struktur ritmis dalam lirik menunjukkan adanya pola pengulangan yang jelas, misalnya pada bagian awal lagu: "Bok ku bok ku loi bak at loi bak at". Pola ini memiliki keseimbangan ritmik, di mana suku kata diulang dengan kombinasi antara not seperempat, menciptakan pola yang konsisten. Pada awal frase atau kata-kata tertentu. Contohnya terlihat dalam bagian "si ma lu lu ba ga", di mana perpaduan antara not seperempat dan seperdelapan menciptakan variasi ritmis yang menambah karakter lagu. Beberapa bagian memiliki momen jeda pendek yang memberikan ruang bagi penyanyi untuk mengambil napas dan memberikan ekspresi lebih dalam pada nyanyian. Secara keseluruhan, pola ritme dalam "*Loibak satoga*" menunjukkan kombinasi antara keteraturan dan variasi yang seimbang, mencerminkan gaya musik daerah yang kaya akan ekspresi dan nuansa emosional. Dan pola ritme *Loibak satoga* tidak panjang dibandingkan dengan *lobak simanteu* dan *Loibak sinanalep*.



Gambar 19. Analisis 1 *Loibak satoga*

Pada birama awal 1-2, 3-4, 5-6 terdapat pola ritme yang repetitif dan teratur sebagai dasar sebelum berkembangnya variasi yang lebih kompleks. Pada ketukan awal menggunakan pukulan dengan tekanan untuk memberikan aksen yang kuat pada birama 1 ketukan ke 2, birama 2 pada ketukan 1 dan 4, birama 3 ketukan 4, birama 4 ketukan ke 4, dan birama ke 5 pada ketukan ke 4.



Gambar 20. Analisis 2 *Loibak satoga*

Pada birama 7-8 terdapat ketukan kuat terdapat pada ketukan 1 dan 3 dalam birama 4/4. Dan memiliki ketukan lemah yang muncul pada ketukan 2 dan 4 untuk menciptakan dinamika ritmis.



Gambar 21. Analisis 3 *Loibak satoga*

Pada birama 9-10 terdapat pola yang sama pada suku kata "pu-ri-ma-nu dan a-si-bui-lau", serta memiliki ketukan kuat pada ketukan ke-4.



Gambar 22. Analisis 4 *Loibak satoga*

Pada birama 11-12 terdapat aksentuasi pada ketukan 1 dan 2 dan aksentuasi ringan pada ketukan 2 dan 4, serta memiliki pola yang repetitif. Birama ke 12 memiliki pola yang lambat dan berkesan, yang menandakan bagian penutup dari pola ritme tersebut.

Jadi, perbedaan di antara tiga pola ritme tersebut terletak pada pengalaman hidupnya di dunia. Dan masyarakat setempat ketika mendengar bunyi *loibak*, mereka akan mendengar dan menyimak siapa yang meninggal.

3.4. Pembahasan

Penelitian ini mengeksplorasi tradisi "*Loibak*" (berita kematian) dalam masyarakat Mentawai, mengkategorikannya ke dalam tiga kelompok berdasarkan usia dan pengalaman hidup: Simanteu (laki-laki dewasa), Sinanalep (perempuan dewasa), dan Satoga (anak-anak). *Loibak simanteu* memiliki struktur ritme yang panjang dan rumit, yang mewujudkan pengalaman hidup yang kaya, ditandai dengan tempo yang lambat ($J=60$) dan nuansa sedih yang menumbuhkan suasana duka yang mendalam. Demikian pula, *Loibak sinanalep* mempertahankan tempo yang lambat tetapi menyajikan pola ritme yang lebih pendek, dengan lirik yang sedikit berubah dibandingkan dengan Simanteu, dengan fokus pada hubungan antara yang hidup dan yang meninggal. Sebaliknya, *Loibak satoga* ditandai dengan pola ritme yang paling singkat dan paling sederhana, yang menunjukkan masa muda dan pengalaman hidup yang terbatas, tetapi memiliki tempo yang sama lambat dan prevalensi not seperempat untuk membangkitkan kesan tenang.

Berbagai pola ritme menunjukkan kesadaran mendalam masyarakat Mentawai akan siklus kehidupan, dengan musik tradisional *Tuddukat* berfungsi untuk menyampaikan berita kematian dan memberi penghormatan kepada yang meninggal berdasarkan usia dan pengalaman hidup mereka, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan menjaga hubungan spiritual dengan leluhur.

Perbedaan utama antara penelitian saya dan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan hasil penelitian. Penelitian saya berfokus pada analisis pola permainan alat musik *Tuddukat* dalam konteks berita kematian di masyarakat Siberut Selatan, Kepulauan Mentawai, dengan penekanan pada makna simbolis dan fungsi dalam ritual kematian. Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa pola ritme *Tuddukat* pada berita kematian memiliki tempo lambat dan berulang, menciptakan suasana duka, serta adanya perbedaan pola ritme berdasarkan usia dan jenis kelamin yang mencerminkan pengalaman hidup masing-masing. Di sisi lain, penelitian (Siritotet & Sarjoko) berfokus pada bentuk penyajian musik *Tuddukat* dalam ritual arat Sabulungan, dengan penekanan pada konteks pertunjukan dan fungsi musik dalam ritual adat. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa musik *Tuddukat* berfungsi sebagai media ekspresi emosional, hiburan, kepuasan estetis, dan sarana komunikasi jarak jauh.

Meskipun demikian, kedua penelitian memiliki kesamaan dalam penggunaan metode kualitatif, subjek penelitian (alat musik *Tuddukat*), dan penyinggungan fungsi musik *Tuddukat* sebagai sarana komunikasi dan ekspresi emosi. Kelebihan penelitian saya terletak pada analisis pola ritme yang mendalam dan pembedaan pola ritme berdasarkan usia dan jenis kelamin, sementara kekurangannya adalah kurangnya pembahasan pertunjukan secara detail dan variasi ritme dalam upacara lain. Sebaliknya, penelitian (Siritotet & Sarjoko) memiliki kelebihan dalam fokus pada bentuk penyajian dan konteks pertunjukan, penjelasan fungsi musik *Tuddukat* dalam ritual adat, dan pemahaman tentang ritual arat Sabulungan, namun kurang mendalam dalam analisis pola ritme.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Tuddukat* adalah alat musik tradisional suku Mentawai yang berfungsi sebagai alat komunikasi, terutama untuk mengumumkan berita kematian. Pola ritemnya berbeda berdasarkan usia dan jenis kelamin almarhum, dengan tempo lambat dan berulang untuk menciptakan suasana duka. Bunyi *Tuddukat* bagi laki-laki dewasa berdurasi lebih panjang, sementara untuk perempuan dan anak-anak lebih singkat, mencerminkan pengalaman hidup mereka. Selain sebagai alat musik, *Tuddukat* memiliki nilai budaya dan spiritual yang kuat. Alat ini menjadi bagian dari tradisi suku Mentawai dalam menghormati orang yang telah meninggal serta menjaga warisan leluhur dan ikatan sosial masyarakat. Dengan demikian, *Tuddukat* bukan sekadar alat bunyi, tetapi juga simbol yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai leluhur mereka.

5. REFERENSI

- Anila, N., & Adri, M. (2022). Pengenalan Kesenian Alat Musik Tradisional Sumatera Barat Dengan Augmented Reality Berbasis Mobile Device. *Algoritma: Jurnal Ilmu Komputer Dan Informatika*, Vol. 6, 35–47. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/algoritma/article/view/11575><http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/algoritma/article/viewFile/11575/5325>
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian kualitatif (Revisi)*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Afabeta.
- Susirawati, Lumbantoruan, J., & Marzam. (2013). Penggunaan Alat Musik. *Jurnal Sendratasik*, 2.3(1),
- Ulita Novena. (2021). Kajian Visual Warna Pada Kesenian Muturuk Mentawai. *NARADA: Jurnal Desain & Seni*, 4, 259–273.